

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan saat ini menjadi salah satu hal yang menyita cukup banyak perhatian. Bukan hanya di Indonesia namun di hampir seluruh dunia. Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat mengendalikan kepribadian orang tersebut secara spiritual, keagamaan, perilaku, kepribadian dan bahkan cara bersosialisasinya. Pendidikan juga dapat menunjukkan tingkat kemajuan suatu Negara. Ketika Negara tersebut sudah memiliki sebuah sistem pendidikan yang berkembang dengan sangat baik maka negara tersebut dapat dikatakan negara yang maju. Pendidikan yang berkembang dengan baik atau pendidikan yang telah maju bukan hanya berpengaruh untuk ilmu pengetahuan saja namun juga untuk aspek lainnya. Banyak negara-negara yang terus berusaha untuk mengembangkan pendidikan di negaranya untuk kemajuan negara tersebut.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang melalui pembelajaran dan pelatihan. Yuliani, Andriani & Fitri (2020) mengungkapkan bahwa:

“pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu negara. Ariawan & Nufus (2017) berpendapat bahwa:

“peran pendidikan diantaranya adalah dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, cerdas, kreatif, terampil, produktif, bertanggung jawab dan berbudi luhur yang berguna bagi pembangunan demi kemajuan bangsa dan negara.”

Pendidikan yang berkembang dan maju tidak lepas dari proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan setiap

individu untuk mencapai sebuah perubahan tingkah laku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan sikap dan hal positif lainnya sebagai wujud pengalaman dari materi yang telah dipelajari.

Ridwan Abdullah (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:2) menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Berdasarkan pendapat diatas maka belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dialami individu untuk mengalami suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari apa yang telah dilakukan.

Proses belajar terjadi melalui adanya pembelajaran. Saat proses pembelajaran maka seseorang dapat dikatakan sedang melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah kegiatan interaksi yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan mengajar dan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap dan kreatifitas berpikir dari hal yang dipelajari peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Mengingat matematika merupakan suatu aspek yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam hampir seluruh bidang kehidupan. Menurut Ranti (Armania, Eftafiyana & Sugandi, 2018):

“matematika merupakan cabang ilmu yang memegang peran penting dalam perkembangan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Sudayana (Alamiah & Afriansyah, 2017), matematika adalah salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan.”

Matematika juga merupakan cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami. Matematika bukan hanya sekedar ilmu yang mengkaji bilangan dan perhitungan namun juga mengkaji hal lain. Matematika sendiri diartikan dalam beberapa definisi. Matematika merupakan suatu kajian ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yang dikaji untuk mengembangkan potensi dan daya pikir individu secara sistematis, kreatif dan terstruktur.

“*Oxford English Dictionary (Putrawangsa, 2017:1)*, mengemukakan “*The abstract science which investigates deductively the conclusions implicit in*

the elementary conceptions of spatial and numerical relations, and which includes as its main divisions geometry, arithmetic, and algebra". American Heritage Dictionary, mengemukakan "The study of the measurement, properties, and relationships of quantities and sets, using number and symbols." Dan Encyclopedia Britannica, mengemukakan "The science of structure, order, and relation that has evolved from elemental practices of counting, measuring, and describing the shapes of objects."

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa matematika merupakan kajian ide-ide abstrak yang sistematis dan tersruktur. Dalam proses pengakajian matematika melalui suatu pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dirancang untuk membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan pola pikir yang matematis. Pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 (Khairida, Hasratuddin & Armanto, 2020), menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah).

Ditinjau dari uraian diatas matematika menjadi penting karena tanpa disadari matematika merupakan bidang yang menjadi paling banyak digunakan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya secara formal namun juga informal. Oleh sebab itu, matematika Asangat penting untuk dipelajari oleh semua orang. Jika seseorang tidak memahami matematika maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam kegiatannya sehari-hari mengingat matematika mencakup semua aspek kehidupan.

Namun sangat disayang banyak sekali orang yang tidak ingin atau tidak tertarik pada materi matematika ini. Sering kali seseorang langsung menganggap matematika adalah materi yang sulit dan rumit untuk dipelajari. Hal ini didasarkan pada banyaknya rumus dan materi yang disajikan kemudian pembelajaran yang dianggap monoton dan tidak menarik. Penyelesaiannya yang dianggap rumit untuk diselesaikan. Padahal jika seseorang ingin mempelajari materi ini dengan baik dan sungguh-sungguh maka dia akan paham bahwa banyak sekali manfaat dari belajar matematika ini. Menurut Kusumawati (2013), hal ini menjadi sebuah kelemahan, dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan soal cerita.

Dalam KTSP dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ssecara luwes. akurat, efisien. dan tepat dalam pemecahan masalah; (2)

menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika: (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan diperoleh; solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Annisa,2016).

Kemudian National Council of Teachers of Mathematics (Hayati,2018) juga mengemukakan bahwa terdapat lima standar kemampuan matematis yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*).

Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang menjadi pedoman berlangsung pembelajaran matematika tersebut. Menurut kurikulum revisi 2013, tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara tepat dalam suatu tindakan pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah, mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Mampu menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk mempermudah menyatakan keadaan atau masalah yang disajikan.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajaran matematika, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
8. Menggunakan alat bantu sederhana maupun alat bantu dengan teknologi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan matematika.

Dari paparan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran matematika kemampuan matematis menjadi salah satu hal penting. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyatakan atau menafsirkan pemikiran-pemikiran matematika secara lisan dan tulisan baik dalam bentuk pernyataan, diagram, tabel ataupun diagram. Peressini dan Bassett (Purwati, 2020), mengungkapkan bahwa tanpa adanya komunikasi dalam matematika maka kita akan memiliki sedikit keterangan, data, dan fakta tentang pemahaman siswa dalam melakukan proses dan aplikasi matematika.

Didalam proses pembelajaran di kelas kemampuan komunikasi siswa sering kali dikesampingkan. Tanpa disadari kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi sebuah hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, keberhasilan pembelajaran dikelas jika terjadi suatu interaksi yang baik antara siswa dan guru. Jika siswa tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bagaimana bisa tercipta suatu interaksi yang baik dikelas, dan bagaimana bisa pembelajaran tercipta dengan baik? untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik ada beberapa hal yang harus dijadikan tujuan dalam sebuah proses pembelajaran.

Jika dalam proses pembelajaran tidak terdapat komunikasi yang baik, maka informasi yang akan disampaikan tidak akan sampai tepat sasaran kemudian tanpa komunikasi dalam matematika kita akan memiliki sedikit keterangan, data dan fakta tentang pemahaman siswa dalam melakukan proses dan aplikasi matematika. Jika hal tersebut terjadi maka pembelajaran tidak akan tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlida, Afrilianto dan Euis (2018) mengatakan:

“interaksi antara guru dengan siswa masihlah tidak seimbang, misalnya pada saat guru memancing siswa dengan sebuah pertanyaan agar siswa

mengeluarkan pendapat ataupun ide yang mereka miliki dan terjalannya interaksi antara siswa dengan guru, namun yang merespon, menanggapi atau berinteraksi dengan guru hanya 1 hingga 2 orang saja. Selain itu pada saat siswa mengerjakan tes awal yang diberikan oleh peneliti kepada mereka, hampir seluruh siswa hanya mengerjakan soal yang memiliki permasalahan dalam konteks sederhana saja, adapun pada saat menyelesaikan soal yang diberikan siswa cenderung kurang memahami informasi yang ada pada soal berbentuk uraian maupun gambar, adapun jika sudah mengerti apa informasi yang ada pada soal namun mereka tidak tahu bagaimana mengubah informasi yang didapat ke dalam bentuk ekspresi atau model matematika serta siswa juga selalu bingung dalam menentukan langkah awal dan cara penyelesaiannya yang mengakibatkan hanya ada jawaban akhir saja. Sehingga dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipastikan bahwa kemampuan komunikasi matematik siswa kelas VIII pada SMPN 2 Cariu masihlah rendah.”

Kemudian penelitian oleh Dewi, Lies dan Irma (2020) juga menyatakan bahwa:

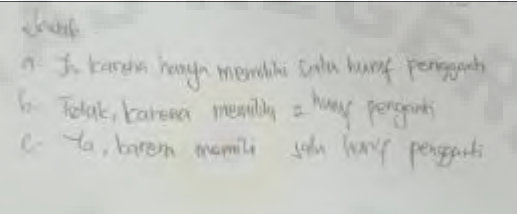
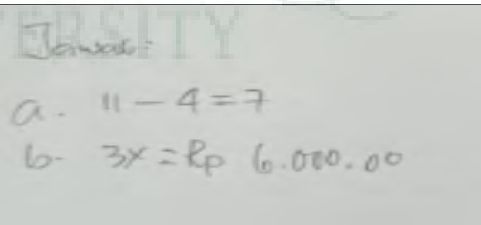
“Hasil tes menunjukkan pengetahuan siswa pada soal yang disesuaikan dengan indikator kemampuan komunikasi matematis masih kurang. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut: 1) Siswa belum mampu mengkomunikasikan soal tersebut kedalam bentuk tabel atau grafik, siswa tidak mampu menggambarkan soal dan siswa belum mampu dalam membaca soal yang berbentuk tabel ataupun grafik (sekitar 60%). 2) Masih kurangnya siswa dalam memberikan penjelasan terhadap model matematika (sekitar 75%). 3) Siswa sangat sulit untuk memahami soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (sekitar 70%)”.

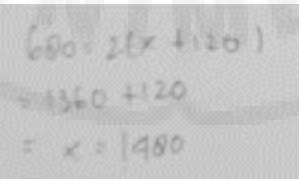
Berdasarkan pernyataan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi matematis masih banyak dihiraukan sehingga masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik. Sehingga banyak penelitian terdahulu yang melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis tersebut dengan berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan.

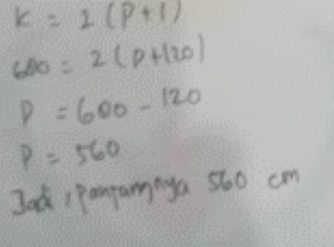
Kemudian hasil tes awal yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung menunjukkan bahwa dari 32 siswa dikelas hanya terdapat 3 orang yang memiliki kemampuan komunikasi matematis. Dengan persentasi tingkat kemampuan komunikasi matematis yang diperoleh dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi secara berurutan adalah 78,12%; 12,5%, 0%; 3,12%; dan 6,25%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Hal ini dilihat dari bagaimana siswa

menyelesaikan soal cerita yang disajikan. Serta bagaimana interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Tabel 1. 1 Analisis Jawaban Siswa

Soal	Jawaban	Analisis Kesalahan Siswa
<p>1. Diketahui persamaan-persamaan berikut:</p> <p>a. $x + 4 = 9$</p> <p>b. $3a + 2 = a + 6$</p> <p>c. $x^2 - 5 = 4$</p> <p>Dari ketiga persamaan diatas, jelaskan apakah ketiga persamaan tersebut merupakan persamaan linear satu variabel? Berikan alasanmu</p>		<p><u>Menjelaskan</u></p> <p>Siswa tidak dapat memberikan argumentasi mengenai persamaan linear satu variabel, hal ini dilihat dari siswa masih salah menyatakan bentuk persamaan linear satu variabel dan siswa masih salah memberikan alasan bahwa persamaan tersebut merupakan persamaan linear satu variabel atau bukan.</p>
<p>2. Ubahlah pernyataan berikut kedalam bentuk model matematika</p> <p>a. Suatu bilangan</p>		<p><u>Representasi</u></p> <p>Siswa tidak dapat menyatakan ide matematika ke dalam bentuk matematika dimana siswa</p>

<p>kurang dari 4 hasilnya adalah 7</p> <p>b. Uun membeli 3 pensil dengan harga Rp. 6.000,00</p>		<p>tidak mampu membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan</p>
<p>3. Jemi membuat sebuah pintu kamar dengan keliling 680 cm dan lebarnya 120 cm.</p> <p>a. Buatlah sketsa pintu kamar Jemi</p> <p>b. Buatlah model matematika dan persamaan matematika dari pernyataan diatas</p> <p>c. Hitunglah panjang pintu tersebut.</p>	<p>a.</p>  <p>b.</p> 	<p><u>Menggambar</u></p> <p>Siswa dapat menyatakan masalah ke dalam bentuk gambar, namun mereka tidak menunjukkan mana panjang dan lebar pada gambar tersebut.</p> <p><u>Representasi</u></p> <p>Dilihat dari hasil jawaban siswa, siswa mampu menyatakan ide matematika dimana siswa mampu membuat persamaan matematika dari permasalahan yang diberikan, namun ketika</p>

	<p>c.</p> 	<p>dilihat dari proses jawaban selanjutnya siswa tidak mampu memodifikasi persamaan tersebut ke bentuk yang lebih sederhana dan jika lebih diperhatikan lagi siswa tidak tahu algoritma penyelesaian soal khususnya pada penyelesaian aljabar</p> <p><u>Menjelaskan</u></p> <p>Siswa tidak mampu menyelesaikan masalah matematika, hal ini dilihat dari proses penyelesaian jawaban siswa dimana siswa kurang tepat melakukan perhitungan saat mencari panjang pintu</p>
--	---	--

Keterangan:

- Pada aspek representasi, siswa mampu menyatakan ide matematika ke dalam bentuk bahasa matematika dengan nilai rata-rata 42,96
- Pada aspek menjelaskan, siswa mampu menjelaskan masalah dengan memberikan argumentasi terhadap permasalahan matematika dengan nilai rata-rata 28,13
- Pada aspek menggambar, siswa mampu menyatakan masalah ke dalam bentuk gambar dengan nilai rata-rata 56,25

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa ini mengakibatkan proses jawaban siswa dalam suatu permasalahan juga menjadi rendah. Dimana proses jawaban merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Selanjutnya melalui proses jawaban siswa, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa, serta dapat memberikan ajuran kepada guru dalam membuat rencana pembelajaran berikutnya. Mengingat hal tersebut maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan meningkatkan proses jawaban siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang disajikan guru. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik menggunakan model, pendekatan, pendekatan, metode dan startegi pembelajaran. Salah satu upaya yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME).

RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan di Belanda oleh Freudenthal, yaitu seorang matematikawan dan seorang pendidik matematika (Fachurazi & Safriyanti,2020). Pengembangan RME ini dilandasi oleh pendapat Freudenthal yang mengungkapkan bahwa matematika adalah bentuk aktivitas manusia. Dimana RME merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pengajarannya menekankan siswa kepada hal-hal nyata yang dapat meningkatkan keterampilan dalam proses penyelesaian masalah matematika, berdiskusi, berkolaborasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas sehingga siswa mampu menentukan strategi penyelesaian suatu masalah dan pada akhirnya dapat

menggunakan matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Chotimah (2015) yang mengatakan bahwa:

RME dapat menciptakan siswa lebih aktif, kreatif, berpikir dan berani mengungkapkan pendapat, serta mampu membuat suasana pengajaran matematika lebih kreatif dan menyenangkan. Dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasanya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ratna Purwati (2020) bahwa:

“*RME* memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Karena pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks dunia nyata.”

Adapun beberapa kelebihan Realistic Mathematics Education (*RME*) menurut Suwarsono dikutip oleh Ningsih (2014) adalah sebagai berikut:

1. *RME* memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya kepada manusia.
2. *RME* memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika merupakan suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa dan oleh setiap orang “biasa” yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
3. *RME* memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.
4. *RME* memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.
5. *RME* memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain yang juga dianggap “unggul”.

6. RME bersifat lengkap (menyeluruh), mendetail dan operasional. Proses pembelajaran topik-topik matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail dan operasional sejak dari pengembangan kurikulum, pengembangan didaktiknya di kelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa RME memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa saat diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Dimana pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan cara berpikir siswa dan menimbulkan beberapa argument yang bervariasi sehingga pemahaman siswa tentang suatu materi yang diajarkan akan semakin baik. Dan komunikasi matematis siwa juga akan meningkat melalui interaksi yang terjadi didalam kelas selama proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memandang bahwa penerapan model *Realistic Mathematic Education* sangat memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Tarutung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran matematika dikelas.
2. Masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.
3. Guru masih belum memperhatikan perkembangan komunikasi matematis siswa.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru
5. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk cerita.

6. Siswa kurang mampu mengkomunikasikan apa yang ada dalam pemikiran mereka sehingga sulit mengungkapkan jawaban yang mereka pahami
7. Proses jawaban siswa masih terpaku pada materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat teman sekelas.
8. Guru belum menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education didalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat cakupan permasalahan yang luas dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini mendapatkan sasaran yang tepat dan sesuai dengan harapan. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
2. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberikan pembelajaran *realistic mathematics education* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung?
2. Bagaimana proses penyelesaian jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung.
2. Untuk deskripsikan bagaimana proses penyelesaian jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel setelah diterapkan pembelajaran dengan *Realistic Mathematics Education*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti
Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman langsung tentang pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan untuk bekal peneliti sebagai calon guru matepelajaran matematika dalam praktik mengajar yang sesungguhnya.
2. Guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan mengajar. Selain itu peneltian ini menjadi salah satu masukan pengalaman bagi guru untuk menerpakan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
3. Siswa
Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa terutama dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan melatih siswa untuk saling bekerjasama dengan siswa lain.
4. Peneliti lain
Sebagai bahan masukan dan pembanding untuk penelitian lainnya dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini maka diberikan defenisi operasional.

1. Kemampuan komunikasi matematis adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengekspresikan dan menginterpretasikan ide-ide matematika dalam bentuk angka, simbol, tabel, grafik, gambar dan lain sebagainya secara lisan dan tulisan yang didasarkan pada indikator: (1) representasi (Menyatakan suatu situasi matematika menggunakan simbol atau bahasa matematika); (2) menjelaskan (Menjelaskan suatu pernyataan matematika dengan memberikan argumentasi terhadap permasalahan matematika); (3) menggambar (Menyatakan kondisi matematika dalam bentuk gambar, diagram, grafik atau tabel).
2. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka berpikir yang memiliki ciri tertentu yang digunakan guru untuk membantu ketercapaiannya tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dan untuk membantu siswa dalam pengumpulan informasi, pengembangan keterampilan, ide, serta pengembangan cara berpikir dan mengekspresikannya dalam proses pembelajaran.
3. Realistic Mathematics Education (RME) merupakan suatu pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan mengkaitkan matematika dengan dunia nyata untuk memperlancar proses pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya melalui aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut: (1) Memahami masalah kontekstual; (2) Menyelesaikan masalah kontekstual; (3) Mendiskusikan hasil penyelesaian masalah kontekstual; (4) Menyimpulkan materi pembelajaran.
4. Proses penyelesaian jawaban siswa dalam kemampuan komunikasi matematis merupakan suatu rangkaian tahapan penyelesaian jawaban yang dilakukan oleh siswa secara lebih rinci dan benar dalam bentuk tulisan sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis.